



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13848-13855

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Valensi Verba Bahasa Batak Pesisir Dialek Sibolga Tapanuli Tengah

Rut Hotmaida Hutagalung^{1✉}, Hensani Br Siboro², Merina Hutagaol³

(1)(2)(3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nomensen Medan

Email: ruthotmaida.hutagalung@student.uhn.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji valensi verba dalam bahasa batak pesisir dialek Sibolga Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis teks. Data yang dikumpulkan mencakup kata kerja dan kata-kata yang berkaitan dengan verba tersebut seperti pelengkap, objek, dan perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis valensi pada bahasa batak pesisir dialek Sibolga Tapanuli Tengah, yaitu valensi nol, valensi satu, dan valensi dua. Valensi nol adalah ketika verba tidak memerlukan objek atau pelengkap untuk melengkapi makna. Valensi satu adalah ketika verba memerlukan satu objek atau pelengkap untuk melengkapi makna. Valensi dua adalah ketika verba memerlukan dua objek atau pelengkap untuk melengkapi makna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahasa batak pesisir, khususnya dialek Sibolga Tapanuli Tengah. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai acuan bagi orang-orang yang tertarik dengan bahasa Batak untuk mempelajari dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Kata Kunci: *valensi verba Bahasa batak toba*

Abstract

This study aims to examine the valence of verbs in the coastal language of Sibolga Tapanuli Tengah. This study aims to examine the valence of verbs in the coastal Batak language of Sibolga Tapanuli Tengah dialect. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection was carried out using observation, interview, and text analysis techniques. The data collected includes verbs and words related to these verbs such as complements, objects and actions. The results showed that there are three types of valence in the coastal Batak language of Sibolga Tapanuli Tengah dialect, namely zero valence, one valence, and two valence. Zero valence is when a verb does not need an object or complement to complete its meaning. Valence one is when the verb requires an object or complement to complete the meaning. Valency of two is when a verb requires two objects or complements to complete its meaning. This research is expected to contribute to the development of the coastal Batak language, especially the Sibolga Tapanuli Tengah dialect. The research results can also be used as a reference for people who are interested in the Batak language to learn and develop their language skills.

Keyword: *the valence of the Toba Batak language verbs*

PENDAHULUAN

Sibolga adalah salah satu kota yang berada di provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Kota ini terletak di pantai barat Pulau Sumatra, membujur sepanjang pantai dari Utara ke Selatan dan berada pada kawasan Teluk Tapan Nauli. Suku Batak Pesisir disebut juga sebagai suku Pasisi atau suku Pesisir, adalah salah satu suku yang terdapat di kota Sibolga dan Tapanuli Tengah. Masyarakat suku Batak Pesisir ini, hidup di sepanjang pesisir pantai sebelah barat Sibolga dan Tapanuli Tengah.

Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa di definisikan sebagai system lambing bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat sosial untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasikan diri. (Drs.Suhardi, M.pd. : Pengantar linguistik umum : Ar-Ruzz Media 2013). Bahasa merupakan media penting dalam berkomunikasi. Salah satu unsur bahasa yang sangat penting untuk dipelajari adalah verba, yang merujuk pada kata kerja yang menunjukkan tindakan atau suatu kejadian. Valensi verba adalah jumlah argumentasi atau informasi yang diperlukan oleh verba untuk membentuk kalimat yang benar secara gramatikal. Setiap verba memiliki valensi tersendiri, tergantung pada jenis verba tersebut dan penggunaannya dalam kalimat.

Bahasa pesisir adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat Batak Pesisir di Tapanuli

Tengah dan Sibolga, yang menjadi bahasa percakapan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Pesisir ini agak unik, karena bahasa Pesisir ini adalah hasil gabungan dari 3 bahasa, yaitu dari bahasa Batak Mandailing, Minangkabau dan Melayu. Jadi suku Pesisir ini sebenarnya adalah orang Batak yang berbahasa Melayu.

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, termasuk dalam hal valensi verba. Namun, bahasa Batak Toba memiliki beberapa dialek, dan valensi verba dalam dialek-dialek tersebut belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian tentang valensi verba dalam bahasa Batak pesisir dialek Sibolga Tapanuli Tengah menjadi penting untuk dilakukan.

Dialek Sibolga memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penggunaan verba, yaitu dengan menggunakan valensi yang berbeda. Valensi verba mengacu pada jumlah argumen atau informasi yang dibutuhkan oleh sebuah verba dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Batak pesisir dialek Sibolga, terdapat verba yang memiliki valensi nol, valensi satu, dan valensi dua. Penelitian mengenai valensi verba pada bahasa Batak pesisir dialek Sibolga merupakan upaya untuk memperluas pengetahuan tentang bahasa Batak dan juga sebagai bahan referensi bagi pembelajaran bahasa Batak bagi orang-orang yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada jenis penelitian lain di bidang linguistik. Verba adalah jenis kata benda yang berfungsi untuk menyatakan tindakan atau kejadian. Dalam bahasa Batak dialek Sibolga, verba memiliki valensi yang berbeda-beda tergantung pada hubungan verba dengan objek dan subjek dalam kalimat, sehingga mempengaruhi struktur kalimat yang terbentuk.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskripsi kualitatif. Yang merupakan pengumpulan data dan sumber melalui data wawancara dari para masyarakat sibolga tapanuli tengah. Data penelitian ini berupa kata dan klausa atau kalimat dalam bahasa Batak dialek Sibolga yang mengandung valensi verba yang dituturkan oleh para penutur di daerah ini. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode wawancara dengan cara memberikan daftar klausa maupun kalimat yang biasa digunakan oleh masyarakat Sibolga Tapanuli Tengah dalam berkomunikasi. Dalam penyelesaian penelitian kami menggunakan metode diskusi kelompok. Dengan pengumpulan data dari beberapa informasi yang diterima melalui observasi secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai valensi verba Bahasa Batak pesisir dialek Sibolga Tapanuli Tengah berkaitan dengan peran verba yang menjadi inti dalam suatu klausa atau kalimat. Pembahasan ini meliputi prediksi dan struktur argumen, valensi verba, ketransitifan verba, mekanisme perubahan valensi, dan konstruksi kausatif Bahasa Batak pesisir Dialek Sibolga Tapanuli Tengah.

Prediksi Dan Struktur Argument Bahasa Batak Pesisir Dialek Sibolga Tapanuli Tengah

Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Batak pesisir Sibolga sering ditemukan bentuk-bentuk klausa yang berpredikat verbal maupun non verbal. Misalnya dapat dilihat pada contoh data berikut.

1) Sidak pai Kalaut

3 jamak Predikat Pergi Laut

"Mereka Pergi Ke Laut"

2) Ambo nandak pai Kasikolah

1 tunggal Predikat Pergi Ke sekolah

"Saya mau pergi ke sekolah"

Klausa (1) dan (2) merupakan Klausa Bahasa Batak pesisir dialek Sibolga Tapanuli Tengah yang terdiri atas Predikat dan argumen subjek. Bentuk-bentuk klausa tersebut Merupakan predikat verbal. Klausa (1) Berpredikat verbal pai 'pergi' yang memiliki satu argumen *Sidak* 'mereka', dan unsur yang bukan argumen laot 'laut'. Di dalam percakapan sehari-hari jarang terdengar orang mengatakan pai ke laut 'pergi ke laut' tetapi pai kalaut tanpa preposisi ke. Argumen *Sidak* 'mereka' berfungsi Sebagai subjek. Demikian juga dengan klausa (2), predikat verbal Pai 'pergi' memiliki satu argumen *Ambo* 'saya' berfungsi sebagai subjek tunggal, Serta memiliki satu unsur yang bukan Argumen yakni *Kasikolah* 'Sekolah'.

Selanjutnya, klausa-klausa berpredikat non verbal banyak dalam pertuturan sehari-hari masyarakat Batak pesisir sibolga Tapanuli Tengah, misalnya dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Bini Aya duo

Bini 2 jamak duo

"Istri Ayah dua"

2) Jande tu rancak bana

3 tunggal adj rancak bana

"Janda itu sangat cantik"

Klausa (3) dan (4) adalah contoh klausa nonverbal. Kedua klausa tersebut merupakan klausa yang terdiri atas predikat dan argumen subjek. Predikat non verbal pada klausa (3) diisi oleh numeral *duo* 'dua' dan argumen subjeknya adalah *Bini aya* 'istri ayah'. Pada Klausa (4) predikatnya diisi oleh adjektiva cantik yang diikuti oleh *rancak bana* 'sangat cantik' yang menerangkan adjektiva cantik, dan argumen subjeknya adalah *Jande tu* 'janda itu'.

Valensi verba Bahasa Batak Pesisir Dialek Sibolga Tapanuli Tengah

Valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur disekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitar kita (Kridalaksana, 2001 : 225). Kenyataannya, masyarakat sibolgamenggunakan verba bervalensi nol, valensi satu, dan bervalensi dua . Contoh dalam penggunaan verba dalam valensi nol sebagai berikut.

Verba Valensi Nol

Verba bervalensi nol adalah jenis kata kerja yang tidak memerlukan argumen tambahan untuk makna sempurnanya, sehingga tidak memerlukan subjek maupun objek. Jenis kata kerja ini umumnya memiliki makna yang abstrak atau bersifat umum. Contoh dari verba bervalensi nol adalah

1. '*Pai*' (pergi) "
2. *Dateng*" (datang) dan
3. "*tidu* (tidur)

Pada contoh kata "*pai*" (pergi) "*dateng* (dating) dan "*tidu*" (tidur) merupakan verba bervalensi nol yang cenderung tidak mengalami perubahan bentuk dalam konjugasinya.

Verba bervalensi nol dikategorikan sebagai verba intransitif karena tidak memerlukan atau tidak terkait dengan objek. Contoh kalimat yang menggunakan verba bervalensi nol adalah

1. *Inyo pai ka toko* (Dia pergi ke tokoh)
2. "*Ambo tidu samalaman*" (Saya tidur sepanjang malam).

Kaliat diatas merupakan kalimat verba bervalensi nol yang kata kerja nya tidak membutuhkan objek atau pelengkap.

Sementara itu, verba dengan bervalensi lebih besar dari nol memerlukan satu atau lebih argumen tambahan untuk makna sempurnanya. Contoh dari verba bervalensi lebih besar dari nol adalah

1. "manulis" "(menulis),"
2. "malie" "(melihat).

Verba dengan bervalensi lebih besar dari nol dapat digolongkan sebagai verba transitif atau verba intransitif tergantung pada jenis argumen yang dibutuhkan.

Dalam hal penggunaannya, verba bervalensi nol digunakan untuk menjelaskan aktivitas dalam keadaan umum atau sedang dilakukan. Dalam konteks kalimat pasif, verba bervalensi nol dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan yang terjadi tanpa menyebutkan siapa yang melakukan aktivitas. Sebagai contoh, kalimat "Buko ikko dibaco" (Buku itu dibaca) di mana "dibaco" adalah verba bervalensi nol.

verba valensi satu

Pada verba valensi satu merupakan ciri khas verba yang terdiri dari bentuk verba yang memiliki senyawa yang diikuti oleh argumen yang ditentukan sesuai keinginan. Pada penggunaan verba valensi dapat dilihat melalui data berikut ini.

(1) Rut Pai
 3 Tg. Pai
 'Rut pergi'

(2) Uli tidu
 3 Tg tidur
 'Uli tidur'

Klausa pada data (1) dan (2) di atas adalah klausa dengan verba bervalensi satu. Verba *Pai* 'pergi' dan *tidu* 'tidur' adalah verba yang membutuhkan satu argumen, yakni

Rut dan Uli yang merupakan argumen subjek dan berperan sebagai agen. Dengan kata lain verba *pai* 'pergi' dan *tidu* 'tidur' disebut bervalensi satu karena hanya bersenyawa dengan satu unsur saja yakni unsur Rut dalam klausa (data 1) *Rut pai* dan Uli dalam klausa (data 2) *Uli tidu*. Meskipun klausa pada kedua data tersebut masih bisa diperluas misalnya *Rut pai kalaut* 'Rut pergi ke laut', *Rut nandak pai Kasikolah* 'Rut mau pergi ke sekolah', dan *Rut pai basamo Udi* 'Rut pergi bersama Udi, namun unsur *laot* 'laut', *Kasikolah* 'kesekolah', *saja* 'sama Udi' bukanlah valensi dari verba *pai* 'pergi'.

Demikian juga dengan unsur Uli dalam klausa (1) *Uli tidu* 'Uli tidur' yang mana unsur Uli sebagai subjek klausa dan merupakan pronomina orang ketiga tunggal bisa diperluas menjadi *Uli tidu nyenyak* diperluas menjadi *Uli tidu rancak nyenyak betol* 'Uli tidur sangat nyenyak', *Uli tidu katumah hensani* 'Uli tidur di rumah hensani', dan *Uli tidu rancak lamo* 'Uli tidur sangat lama', dan lain sebagainya, tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa frasa-frasa tersebut bervalensi dengan *tidu* 'tidur'. Secara gramatikal, frasa-frasa *rancak nyenyak* 'dengan sangat nyenyak', *katumah Dolah* 'di rumah Dolah', dan *rancak lamo* 'sangat lama' merupakan pelengkap klausa-klausa sebagaimana data (1) dan (2) di atas dan bukanlah sebagai valensi verba.

Verba Bervalensi Dua

Verba bervalensi dua adalah verba yang membutuhkan dua pelengkap dalam kalimat untuk menyatakan makna utamanya. Pelengkap pertama terletak di posisi subjek, sedangkan pelengkap kedua dapat berupa objek, predikat, keterangan, atau pelengkap lainnya yang diperlukan dalam kalimat.

Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Batak pesisir Sibolga Tapanuli Tengah tidak hanya menggunakan frase ataupun klausa bervalensi satu tetapi juga banyak menggunakan verba bervalensi dua. Disebut sebagai frasa atau klausa verba bervalensi dua karena verbanya dapat mengikat dua argumen sekaligus. Misalnya pada klausa-klausa berikut:

1. Inyo manggangke kayu bakar

3 tunggal *menggangke kayu bakar*

"Dia mengangkat kayu bakar"

Secara gramatikal, *Inyo manggangke* 'Dia mengangkat' dan *manggangke kayu bakar* 'manggangke kayu bakau' dianggap bentuk tidak lengkap karena satuan lingual pada kedua frasa tersebut akan memunculkan pertanyaan *Dia mengangkat apa?*, demikian juga dengan frasa *angkat kayu bakar*. Kedua bentuk di atas tidak berterima dan tidak sempurna karena hanya diikat oleh satu valensi saja. Valensi *Inyo* dan *kayu bakar* 'kayu bakar' harus menjadi satu kesatuan atau melekat kepada verba *angkat* 'mengangkat'.

Ketransitifan Verba

Dalam bahasa Batak pesisir sibolga dialek Sibolga Tapanuli Tengah, apabila fungsi predikatnya diduduki oleh kata berkategori Verba Intransitif (kata kerja yang tidak membutuhkan objek). Maka klausa Verba tersebut digolongkan sebagai klausa intransitifan verbal erat kaitannya dengan predikasi dan struktur argumen.

1. Abong bakalahi dangan paraman pasatu

3 tunggal. *Verba bakalahi dangan paraman pasatu*

: " Abang berkelahi dengan pereman pasar itu"

kito balaya bahari_hari

3 jamak *Verba balaya bahari-hari*

"kami berlayar berhari-hari"

SIMPULAN

Dari analisis kumpulan data yang telah terkumpul, bahwa pada valensi Bahasa Batak pesisir dialek Sibolga Tapanuli Tengah, dapat menggunkan verba valensi nol, verba valensi satu, verba valensi dua. Sehingga pada setiap valensi memiliki jumlah argument yang ditentukan pada setiap valensi yang digunakan, sesuai kebutuhan pada penggunaan valensi.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, Hermansyah, Juswandi, dan T.M. Sum. Valensi Verba Bahasa Melayu Dialek Pulau Padang Kabupaten Kepulauan Meranti, no 1 (2022): 19

"Menenal Bahasa Melayu Pesisir-Sibolga". Cerita Sibolga. 2018-08-16.

Setina., Simorangkir, (1986). Struktur Bahasa melayu Pesisir-Sibolga. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Malayan, Proto. "Suku Batak Pesisir (Pasisi)" Diakses pada January 6. 2015.
content://com.http://whatsapp.provider.media/item/798b2930-a1de-410a-9de1-ee1499e7095e

Simorangkir, Setina. " Lampiran:Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Sibolga"
1986.https://id.m.wiktionary.org/wiki/Lampiran:Kamus_bahasa_Indonesia_%E2%80%93_bahasa_Sibolga#

Yusuf Abdhul. "Metode Observasi: Pengertian, Macam dan contoh. Diakses pada 20 September 2022.<https://deepublishstore.com/blog/metode-observasi/>